

**Pengaruh *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*
terhadap *Return Saham*
pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif
Periode Tahun 2010-2018**

Deni Sunaryo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya
denisunaryomm@gmail.com

ABSTRACT

The research aim is to determine the influence of EVA on Return shares, MVA to stock Return and EVA, MVA together (simultaneous) to the Return of shares. An example of this study are 7 automotive companies in subsector manufacturing registered in the IDX 2010-2018 period was obtained through a sampling method purposive. Data analysis techniques use descriptive statistical analysis, analysis of prerequisite tests, and some linear regression analyses. The results show: EVA has no effect and is not significant to return stock, MVA has no effect and it is not important to shares return and EVA, MVA, together (simultaneous) give positive and significant influence on Return stock.

Keywords: Stock Return, EVA, MVA.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh EVA terhadap *Return Saham*, MVA terhadap *Return Saham* dan EVA, MVA secara bersama-sama (simultan) terhadap *Return Saham*. Sampel penelitian ini sebanyak 7 perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2018 yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan: EVA tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*, MVA tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return Saham* dan EVA, MVA, secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Kata kunci: *Return Saham, EVA, MVA.*

PENDAHULUAN

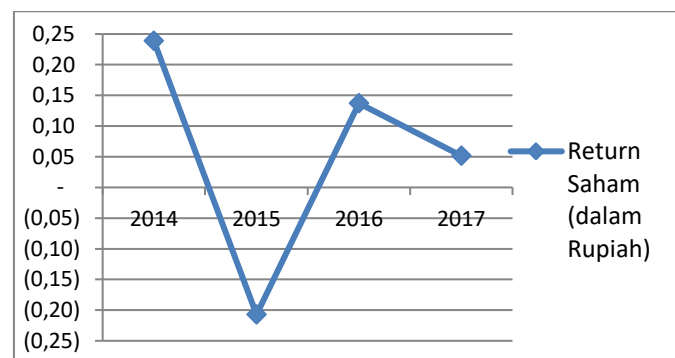
Latar Belakang

Terdapat banyak subsektor yang melaju di Bursa Efek Indonesia, salah satunya subsektor otomotif. Mengulas subsektor otomotif ini, terdapat 2 golongan yaitu sektor produsen kendaraan dan sektor produksi *spare parts* kendaraan. Walaupun terbagi menjadi 2 golongan subsektor ini saling berhubungan sehingga perdagangan di bidang ini dikatakan menjanjikan. Dikatakan menjanjikan karena permintaan serta penggunaan untuk masyarakat negara Indonesia yang sangat melonjak, sebab itulah bidang otomotif ini dikatakan menjanjikan dalam sisi keuntungannya.

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi pemilik dana atau investor baik pemilik dana pribadi, perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dalam melakukan kegiatan berinvestasi pada perusahaan yang membutuhkan dana. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli investasi dan kegiatan terkait lainnya.

Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual sahamnya di pasar modal, perusahaan mendapatkan dana yang dibutuhkan tersebut dari penanaman modal investor. Tujuan utama para investor dalam melakukan investasi adalah untuk mendapatkan *return*, dimana *return* sendiri terdiri dari deviden dan *capital gain*. Dalam memastikan tingkat *return* yang diharapkan calon investor terlebih dulu perlu mencari informasi terkait rasio keuangan perusahaan agar dalam investasi tidak mendapatkan kerugian.

Investor cenderung memilih perusahaan dalam sektor ataupun subsektor yang memiliki tingkat *return* yang tinggi, imbasnya perusahaan yang memiliki tingkat *return* rendah akan kesulitan dalam mendapatkan investor. Berikut ini penyajian grafik *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif periode tahun 2014-2017:



Gambar 1 Return Saham perusahaan manufaktur sub otomotif di BEI 2014-2017

Sumber : idx.co.id (Data diolah)

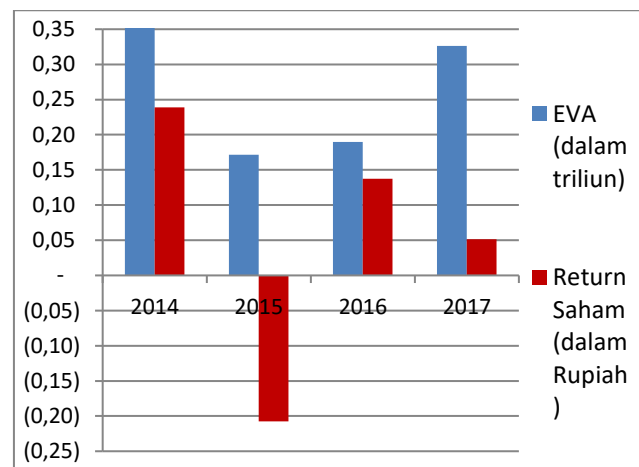
Berdasarkan perkembangan tingkat *return* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif di atas menjelaskan bahwa *return* saham pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif mengalami fluktuatif, namun cenderung menurun. Ini karena tingkat kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba cenderung tidak konsisten akibat dari persaingan dalam industri tersebut baik di dalam pasar modal maupun industri yang bersaing diluar pasar modal, selain itu adanya perusahaan baru di industri otomotif yang bersaing di Indonesia. Kemungkinan perusahaan yang berjalan di industri otomotif tidak akan mendapatkan cukup

banyak investor. Intinya manajemen perlu memperbaiki tingkat *return* saham tersebut agar terus menarik minat investor. Tingkat *return* saham yang tinggi akan menarik para investor berminat untuk mempercayakan pengelolaan dananya sehingga kinerja dan kegiatan perusahaan akan terus berlangsung.

Rumusan Masalah

Mengkaji kembali tingkat *return* saham pada umumnya berdasarkan analisis fundamental yang ada pada laporan keuangan, namun pada analisis tersebut mengabaikan biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan dalam menciptakan nilai. Selain itu analisis laporan keuangan hanya terpaut pada data historis tanpa mempertimbangkan adanya pergerakan turun naik nilai suatu aset perusahaan atau dengan kata lain tidak memperhatikan nilai sekarang.

Menurut (Rizka, 2018) analisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan dan pengukuran yang hanya menganalisis laporan keuangan memiliki kelemahan utama yaitu mengabaikan adanya biaya modal, sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak. Maka saat ini alternatif dalam menilai kinerja keuangan perusahaan khususnya dalam mengukur laba telah dikembangkan salah satunya adalah konsep *Economic Value Added* (EVA), menurut (Rudianto, 2013) *Economic Value Added* (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi biaya operasi dan biaya modal.



Gambar 2 *Economic Value Added* (EVA) dan *Return Saham* perusahaan manufaktur subsektor otomotif di BEI 2014-2017

Sumber : idx.co.id (Data diolah)

Pada Gambar 2 dari tahun 2014 sampai 2017 tingkat *return* yang dihasilkan sangat rendah dan cenderung berfluktuasi dari perusahaan subsektor otomotif, hal itu terjadi karena kegagalan perusahaan dalam menghasilkan nilai ekonomi bagi perusahaan EVA, gagal nya perusahaan menghasilkan nilai karena kurangnya memenuhi biaya operasional dan juga biaya modal, sehingga membuat para investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada sektor otomotif, akibatnya perusahaan akan mengalami kekurangan modal dalam menjalankan kegiatan usahanya, dan kinerja perusahaan akan terganggu karena laba yang dihasilkan tidak menghasilkan *return* yang tinggi. *Return* yang tinggi berguna untuk mendapatkan modal yang

lebih dari investor sehingga kegiatan usaha akan terjaga. Selain itu, kegagalan menghasilkan nilai EVA dikarena persaingan yang tidak seimbang dari subsektor otomotif dan kemungkinan terjadi monopoli pasar sejenis, sehingga investor cenderung hanya memilih nilai EVA yang lebih tinggi karena akan menggambarkan tingkat *return* yang tinggi pula, selain itu persaingan diluar pasar modal yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan semakin kecil.

Identifikasi Masalah

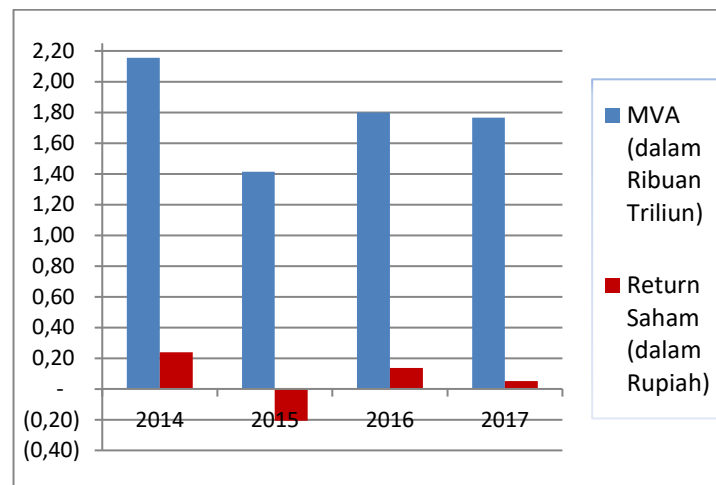
EVA menunjukkan sisa laba setelah dikurangi biaya modal, nilai sisa laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba karena tingkat pengembalian melebihi biaya modal. Metode atau konsep ini memberikan alternatif penilaian terhadap laba, kemungkinan laba yang didapat akan lebih baik dibanding konsep sebelumnya (analisis rasio keuangan), dengan kata lain manajemen dapat menggunakan metode ini sebagai penilaian laba dan secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap tingkat *return* saham perusahaan sehingga dapat menarik lebih banyak investor.

Kelebihan EVA memberikan kemudahan manajemen dalam mengetahui terciptanya nilai tambah dan dapat membantu manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham, dengan kata lain EVA dapat menarik para investor dalam berinvestasi dan mendapatkan tambahan modal lebih cepat dan kegiatan usaha dapat berjalan serta mendapatkan tingkat laba lebih baik, sehingga tingkat pengembalian atau *return* saham menjadi lebih baik atau meningkat imbasnya manajemen mendapatkan lebih banyak investor. Selain itu EVA membuat manajemen lebih kritis dalam menilai kinerja karena dalam EVA manajer dapat berfikir dan berperan layaknya para pemegang saham, dengan memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya, agar tingkat *return* saham terjaga. Metode ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Ansori, 2015) yang menyebutkan bahwa EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Saham.

Metode alternatif lain dalam menilai kinerja perusahaan adalah *Market Value Added* (MVA). Menurut (Hanafi, 2016), MVA menghitung selisih antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham. MVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memberikan nilai tambah bagi pemegang saham. Kelebihan MVA pada dasarnya ialah ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri tanpa membutuhkan analisis *trend*, maupun norma industri kemungkinan nilai yang dihasilkan lebih baik, nilai MVA yang baik berarti perusahaan telah mampu memaksimalkan kekayaan pemegang saham sebagai hasil kinerja perusahaan. Seiring dengan hal tersebut, kepercayaan investor terhadap perusahaan semakin meningkat sehingga tidak menutup kemungkinan akan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan.

Permintaan yang semakin tinggi akan membuat harga saham semakin tinggi pula, jika itu terjadi maka *capitan gain* juga akan meningkat karena para investor dapat menjual sahamnya saat harganya lebih tinggi dari harga awal dengan demikian awalnya *return* saham yang cenderung menurun dapat sedikit demi sedikit meningkat dengan adanya metode MVA ini.

Metode ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2018) yang menyebutkan bahwa MVA berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham. Dengan arti bahwa perusahaan telah berhasil memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan baik sehingga mendapatkan respon yang tinggi pula dari pasar. Dalam penelitian (Cahyadi & Darmawan, 2016) menyatakan bahwa MVA berpengaruh terhadap *Return* Saham.



Gambar 3 Market Value Added (MVA) dan Return Saham perusahaan manufaktur subsektor otomotif di BEI 2014-2017

Sumber : idx.co.id (Data diolah)

Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 tingkat *return* yang dihasilkan mengalami fluktuasi, hal ini kemungkinan karena MVA yang dipengaruhi harga pasar saham, dimana harga pasar yang tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya akan membuat MVA semakin besar dan begitu juga sebaliknya. Pada dasarnya MVA yang tinggi menggambarkan *return* saham yang baik pula, tetapi terlihat pada Gambar 3 menunjukkan bahwa berbanding terbalik ketika *return* saham yang rendah nilai MVA yang dihasilkan justru mengalami kenaikan dan begitu sebaliknya. Padahal ini tidak terlepas dari kondisi pasar dimana investor akan cenderung memilih nilai MVA perusahaan yang mempunyai efek lebih besar dari pada keadaan ekonomi saat ini, sehingga akan berdampak pada persaingan diluar sektor otomotif. Hal ini akan menyebabkan faktor *return* saham yang dihasilkan oleh subsektor otomotif akan menurun.

Dari permasalahan EVA dan juga MVA, metode penilaian ini perlu dipertimbangkan oleh perusahaan atau entitas sebagai alternatif agar *return* saham dapat kembali meningkat dan respon terhadap industri otomotif terus berjalan baik.

KAJIAN PUSTAKA

Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Hartono, 2017). *Return* dapat berupa *return* realisasian (*realized return*) atau *return* ekspektasian (*expected return*). *Return* realisasian merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasian sangat penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan, ini berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian dan risiko di masa datang. Sedangkan *return* ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang, jadi *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi.

Return suatu investasi terdiri dari *capital gain (loss)* dan deviden atau *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode lalu. *Yield* merupakan *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik.

Untuk saham biasa yang membayar deviden sebesar D_t rupiah per-lembarannya, maka *yield* adalah sebesar D_t/P_{t-1} dan menurut (Hartono, 2017) *return* saham dapat dinyatakan sebagai berikut:

Rumus Return Saham

$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}}$ $= \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$	Keterangan: R_t : tingkat pengembalian saham individu P_t : harga saham periode t P_{t-1} : harga saham periode sebelum t D_t : dividen yang dibayarkan pada periode t
---	--

Sumber: (Hartono, 2017)

Economic Value Added (EVA)

Menurut (Brigham & Houston, 2010), EVA adalah nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu atau laba sebenarnya untuk tahun tertentu. Menurut (Ansori, 2015), Dasar pengukuran dengan pendekatan EVA lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan yaitu manajemen perusahaan berupaya menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan pengukuran pendapatan sisa (*residual income*) yang mengurangkan biaya modal terhadap laba operasi. EVA memfokuskan pada efektifitas manajerial dalam satu tahun tertentu. Konsep *Economic Value Added* (EVA) mengukur nilai tambah dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat investasi yang dilakukan oleh perusahaan. EVA dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Economic Value Added (EVA)

$$EVA = NOPAT - \text{Biaya Modal}$$

Sumber: (Hanafi, 2016)

Dimana:

Rumus NOPAT

$$NOPAT = EBIT (1 - \text{Tarif Pajak})$$

Sumber: (Sartono, 2016)

Rumus Biaya Modal

$$\text{Biaya Modal} = WACC \times \text{Invested Capital}$$

Sumber: (Hanafi, 2016)

Keterangan:

NOPAT : *Net Operating Profit After Tax* (Laba operasi bersih setelah pajak)

WACC : *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya modal rata-rata tertimbang)

Total Capital : Hasil penjumlahan dari total hutang dan ekuitas dikurangi hutang jangka pendek.

Market Value Added (MVA)

Menurut (Sartono, 2016) tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Selain memberi manfaat bagi pemegang saham, tujuan ini juga menjamin sumber daya perusahaan yang langka dialokasikan secara efisien dan memberi manfaat ekonomi.

MVA merupakan selisih antara nilai pasar saham perusahaan dengan modal ekuitas yang telah disetorkan oleh pemegang saham. MVA dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Market Value Added (MVA)

$$MVA = \text{Nilai Pasar Saham} - \text{Nilai Buku Saham}$$

Sumber: (Hanafi, 2017)

Dimana:

Rumus Nilai Pasar Saham

Nilai Pasar Saham = Jumlah saham beredar x Harga pasar saham per lembar

Sumber: (Rizka, 2018)

Rumus Nilai Buku Saham

Nilai Buku Saham = Jumlah saham yang beredar x Nilai buku per lembar saham

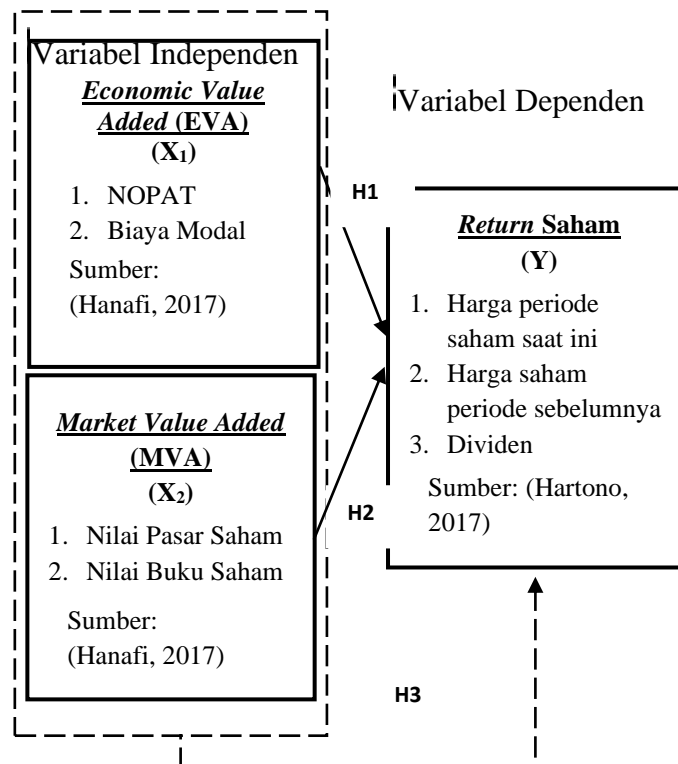
Sumber: (Rizka, 2018)

Keterangan:

Harga pasar merupakan harga yang muncul sebagai akibat dari permintaan dan penawaran suatu saham pada saat yang sedang berlangsung. Untuk menghitung MVA, harga pasar diwakili oleh harga penutupan saham (*closing price*).

Nilai buku per lembar saham (*book value per share*) dihitung dengan cara membagi total ekuitas (modal sendiri) dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*).

Kerangka Pemikiran



Gambar 4 Kerangka Pemikiran Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (EVA) terhadap *Return Saham*

Sumber: Hasil pengolahan data (2019)

Hipotesis

H₁ : *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H₂ : *Market Value Added* (MVA) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H₃ : *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara bersama - sama berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini dipilih bertujuan untuk menggambarkan perbandingan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham*. Dimana EVA dan MVA sebagai variabel bebas (x) terhadap *Return Saham* sebagai variabel terikat (y). Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI), lokasi tersebut dipilih karena semua aspek pendukung penelitian terpenuhi dengan baik. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif untuk periode tahun 2010 sampai dengan periode tahun 2018. Melalui data sekunder yang diambil di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Populasi yang diambil yaitu perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 13 perusahaan dan diambil sampel sebanyak 6 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu studi kepustakaan dan teknik dokumentasi dengan mengambil data sekunder yang bersifat komunikatif dan merupakan data yang dihasilkan dari keputusan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor otomotif pada periode tahun 2010 sampai dengan periode tahun 2018 di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi, Uji Heterokedastisitas), Analisis Regresi, dan Uji beda t-Test.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh EVA terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel EVA tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Hasil tersebut dapat dilihat pada nilai signifikansi EVA yang mempunyai nilai sebesar 0,260 karena memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas ($0,260 > 0,05$) dan nilai $T_{hitung} -1,138 < T_{tabel} 2,000$.

EVA yang tinggi tidak selalu menggambarkan *return* saham yang didapatkan pemegang saham atau investor mempunyai tingkat *return* yang tinggi pula. Dapat pula diartikan bahwa meskipun nilai EVA perusahaan meningkat, belum tentu *Return Saham* yang diterima investor juga akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh nilai EVA yang menitikberatkan pada keyakinan bahwa investor akan mengandalkan pendekatan fundamental seperti pendekatan *Dividen Payout Ratio* (DPR), *Return On Equity* (ROE) dan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dalam menilai dan mengambil keputusan untuk meningkatkan *return* sahamnya akan tetapi perubahan *Return Saham* tidak hanya bergantung pada pendekatan fundamental saja melainkan adanya *corporate action* yang memberikan tindakan emiten untuk memberikan hak yang sama kepada pemilik saham atau investor, salah satunya hak untuk mendapatkan deviden dan saham bonus. Selain itu, kemungkinan besar pihak pemegang saham atau investor tidak menjadikan EVA sebagai acuan untuk mendapatkan tingkat *Return Saham*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fatin, 2017) bahwa EVA tidak berpengaruh pada *Return Saham*. Selain itu penelitian ini didukung juga oleh hasil dari

penelitian yang dilakukan (Kusuma dan Topowijono, 2018). Hal tersebut dikarenakan penggunaan EVA sulit digunakan untuk melihat tingkat *Return Saham*.

Pengaruh MVA terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel MVA tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Hasil tersebut dapat dilihat pada nilai signifikansi MVA yang mempunyai nilai sebesar 0,427. Karena memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas ($0,427 > 0,05$) dan nilai $T_{hitung} 0.799 < T_{tabel} 2,000$.

MVA tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return Saham* secara parsial hal ini disebabkan selisih antara harga nominal saham dengan harga pasar sangat berbeda jauh karena nilai nominal yang kecil tidak dapat mencerminkan nilai *asset* perusahaan pada saat ini. Selain itu MVA merupakan hasil selisih antara nilai pasar dengan modal yang diinvestasikan karena nilai pasar bergantung pada pergerakan nilai secara aktual. Perusahaan atau investor tidak dapat menjadikan MVA sebagai pertimbangan untuk menggambarkan tingkat *Return Saham*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fatin, 2016) dan (Cahyadi & Darmawan, 2016) bahwa MVA tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Hal ini menunjukkan bahwa *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*. Dalam artian, meskipun nilai MVA perusahaan meningkat, belum tentu *Return Saham* yang akan diterima oleh para investor juga meningkat, begitu pula sebaliknya. MVA yang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return Saham* dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, pengambilan data penelitian yang kurang sesuai dan ketidakstabilan ekonomi serta adanya ketidakstabilan ekonomi.

Pengaruh EVA dan MVA terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji F menunjukan bahwa variabel EVA dan MVA secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Hasil tersebut dapat dilihat pada nilai F hitung sebesar 1,140, maka F_{hitung} lebih kecil dari nilai $F_{tabel} 4$ ($F_{hitung} 1,140 < F_{tabel} 4,00$). EVA dan MVA tidak berpengaruh secara bersama sama kepada *Return Saham* disebabkan EVA dan MVA hanya memberikan informasi nilai tambah ekonomi dan nilai tambah pasar kepada pemegang saham atau investor tidak memberikan informasi secara pasti akan tingkat pengembalian saham kepada investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kartini & Hermawan, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. EVA dan MVA yang menunjukkan fundamental perusahaan belum banyak diperhatikan, karena lebih banyak investor yang sifatnya jangka pendek. Namun demikian untuk jangka panjang faktor ini layak untuk diperhatikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) EVA yang tidak selalu menggambarkan *Return Saham* yang didapatkan pemegang saham atau investor mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Dapat pula diartikan bahwa meskipun nilai EVA perusahaan meningkat, belum tentu *Return Saham* yang diterima investor meningkat juga. Hal itu disebabkan nilai EVA yang dihitung dengan mengurangi laba bersih setelah pajak dengan biaya modal, karena penghitungan EVA yang menyertakan biaya modal dimana terdiri dari biaya modal saham dan biaya modal hutang. (2) MVA tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return Saham* secara parsial hal ini dikarenakan selisih antara harga nominal saham dengan harga pasar sangat berbeda jauh karena nilai nominal yang kecil tidak dapat mencerminkan nilai *asset* perusahaan pada saat ini. Selain itu MVA merupakan hasil selisih antara nilai pasar dengan modal yang diinvestasikan dikarenakan nilai pasar bergantung pada pergerakan nilai secara aktual. Perusahaan atau investor tidak dapat menjadikan MVA sebagai pertimbangan untuk menggambarkan tingkat *Return Saham*. (3) EVA dan MVA tidak berpengaruh secara bersama sama kepada *Return Saham* dikarenakan EVA dan MVA hanya memberikan informasi nilai tambah ekonomi dan nilai tambah pasar kepada pemegang saham atau investor tidak memberikan informasi secara pasti akan tingkat pengembalian saham kepada investor.

Saran

Dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai acuan dilakukannya penelitian mendatang. Sehingga dengan adanya saran ini maka diharapkan peneliti mendatang dapat lebih baik lagi. Saran tersebut yaitu : (1) Bagi para investor yang akan melakukan investasi diharapkan untuk tidak terlalu berfokus pada pergerakan nilai EVA dan MVA dalam menilai *Return Saham* hal tersebut karena EVA sering kali menitik beratkan pada pendekatan fundamental dan tidak melihat pada keadaan sebenarnya yang dialami perusahaan, kemudian untuk MVA dikarenakan pada dasarnya nilai MVA tersebut dihasilkan dari selisih dari harga pasar dikalikan dengan harga nominal saham bukan dari laba bersih atau keuntungan yang didapat perusahaan. Dalam menilai *Return Saham*, EVA dan MVA sebaiknya diiringi dengan adanya rasio keuangan agar menjadi pembanding dalam menilai keakuratan nilai *Return Saham*. (2) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi *return* saham yang dapat dihasilkan oleh perusahaan manufaktur, salah satunya yaitu Kebijakan *Dividen* dan Nilai Buku Saham. (3) Bagi Universitas Serang Raya dapat memberikan referensi materi yang berkaitan dengan EVA, MVA dan *Return Saham*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori. 2015. "Pengaruh *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi Manajemen*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Cahyadi, H., & Darmawan, A. (2016). Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value*,

Residual Income, Earnings Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Return Saham* (Studi Empiris pada perusahaan LQ-45). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis MEDIA EKONOMI*, XVI(1), 176–195.

Fatin, R. (2017). Pengaruh *Eva, Mva, Kebijakan, Dan Beta* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2011-2015. *Jurnal Prfita*, 8, 1–13.

Hanafi, M. (2016). *MANAJEMEN KEUANGAN*. BPFE Yogyakarta.

Hartono, J. (2017). *teori portofolio dan analisis investasi* (11th ed.). BPFE Yogyakarta.

Kartini, & Hermawan, G. (2008). *Economoc Value Added dan Market Value Added* terhadap *Return Saham*. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 12(3), 355–368.

Sartono, A. R. (2016). *Management Keuangan Teori dan aplikasi*. PBFE JOGKARTA.

Bursa Efek Indonesia : <https://www.idx.co.id/>

Saham Ok: <https://www.sahamok.com>